

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Salafiyah Karangmalang Kangkung Kendal

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Salafiyah

Pondok Pesantren Salafiyah Karangmalang Kangkung Kendal dirintis dan didirikan oleh Almaghfurlah K.H. Hamid Muhtarom Ubaidillah, S. Ag., MM., pada tanggal 11 Oktober 1985, tepatnya di Desa Karangmalang, Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal. Beliau asli putra desa yang memiliki semangat gigih untuk mencari ilmu sebagai upaya mengembalikan, membentuk nasab dan generasi kedepan.

Bertahun-tahun beliau bergulat di pesantren (berguru) dengan segudang gembengan pada Kyai-kyai kharismatik. Setelah beliau lulus dari Madrasah Wustho di Pondok Pesantren Syafi'iyah Salafiyah Gebangnom Kangkung, beliau pun melanjutkan *nyantri* di pondok pesantren tua di lingkungan Kabupaten Kendal, dengan penuh kesabaran dan keikhlasan beliau kemudian berguru kepada K.H. Maksun Lasem. Setelah cukup berguru pada Kyai Maksun, beliau melanjutkan berguru pada Kyai kharismatik di Pasuruan. Pada Kyai Abdul Khamid bin Abdullah bin Umar inilah beliau mulai membentuk watak dan kepribadian. Maka lahirlah manusia yang mapan dan berdedikasi tinggi, berani

mengambil peran sebagai penghujung umat yang gigih memperjuangkan nilai-nilai pesantren dengan menyerukan kema'rufan dan menepis kemungkaran.

Semasa hidupnya, Almaghfurlah KH. Hamid Muhtarom Ubaidillah diakui oleh semua orang di lingkungannya terbukti gigih belajar serta memperjuangkan pendidikan. Ini dapat dilihat dari ketidakpuasan beliau belajar dipesantren saja, tetapi dengan belajar di institusi Akademisi, pada tahun 1995 beliau menimba ilmu di IIWS Semarang dan berhasil menyanggah gelar kesarjanaan. Tidak cukup di situ saja, beliau belum puas kemudian melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi masuk ke program pasca sarjana Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang jurusan Manajemen Perusahaan dan berhasil meraih gelar Master Manajemen (Sumber: : <http://salafiyahkarangmalang.blogspot.com>).

Setelah pulang atau boyong dari pesantren beliau membangun Pondok Pesantren yang namanya Salafiyah yang secara sengaja menyamakan dengan nama pondok gurunya di Pasuruan. Sebagaimana cikal bakal pesantren pada umumnya di tanah Jawa, Pondok Pesantren Salafiyah Karangmalang berawal dari sebuah *ngaji* di rumah Kyai yang sederhana sebagai pusat pengajaran agama Islam di Karangmalang kurang lebih pada tahun 1987 M. Lazimnya pesantren di Jawa dikenal sebagai basis persemaian ajaran Islam *ala Ahlussunnah wal jama`ah*, pesantren Salafiyah berdiri kokoh

sebagai penerus dan pembela gigih tegaknya ajaran Islam *ala Ahlussunnah wal jama`ah*. Ciri dominan dari posisi yang diambil pesantren Salafiyah ini di antaranya adalah segala pengajaran yang dikembangkan di pesantren ini menganut fiqh madzhab Syafi'î, meski tidak menutup kemungkinan adanya kajian-kajian lintas madzhab sebagai upaya menambah khazanah kuantitas ilmu para santri.

Selain itu, pesantren Salafiyah mengembangkan pengajaran kepada para santri akan pentingnya moral religius dalam berpikir, bersikap dan bertindak sebagai satu-satunya *way of life* dalam bermasyarakat dan bernegara. Penanaman moralitas ini dilakukan untuk membentuk kepribadian muslim santri baik dengan cara *mau'idzah hasanah* maupun *uswatun hasanah*.

Dari Pondok ini, dilangsungkan pengajaran dan penyebaran Islam secara intensif dan berkesinambungan hingga KH. Hamid Muhtarom UB, membangun bilik-bilik sederhana untuk menampung para santri. Perkembangan Pondok ini semakin tahun semakin pesat dengan terus berdatangnya para santri dari berbagai daerah di sekitar Karangmalang maupun dari luar daerah atau kota .

Sejak tahun 2000, Pondok Pesantren Salafiyah membangun Sekolah Formal MI, MTs dan MA. Langkah ini adalah upaya strategis baik bagi penuntasan program wajib belajar pendidikan dasar maupun bagi Pondok Pesantren

Salafiyah sendiri. Sebab, perkembangan masyarakat dewasa ini memerlukan standar-standar formalitas dalam distribusi peran-peran fungsional di masyarakat. Salafiyah tak ingin tertinggal, dan mengikuti tuntutan atau kebutuhan masyarakat dengan mengadakan pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah. Akhirnya yayasan kelembagaan salafiyah agar bisa mengimbangi pendidikan non-formal seperti: TPQ, MDA, MDW dan MDU dengan membuka pendidikan formal dan sekarang dibuka lagi dengan PAUD dan SMK (Sumber: Wawancara keluarga *Ndalem* pada tanggal 22 September 2016 pukul 18.30 WIB).

2. Sekilas Tentang Profil Kyai Abdul Muiz

Kyai Muiz dengan nama lengkap Abdul Muiz, S. Pd. I, lahir di Cilacap, pada tanggal 31 Desember 1969. Pada masa kecil, masih dibangku sekolah SD Kyai Abdul Muiz rajin mengaji pada Kyai Basuki Rokhmat salah satu alumni Pondok Pesantren Tegalrejo, Magelang. Setelah Ibu beliau meninggal dunia, kurang lebih 1 tahun Bapak beliau menikah lagi. Kemudian Kyai Muiz tinggal bersama Bapak dan Ibu tirinya. Di desa Ibu tiri, beliau mengaji Al-Qur'an dan kitab *Safinatun Najah* hingga khatam kepada KH. Abdul Mutolib. Melihat keberhasilan beliau dalam mengaji, akhirnya orang tua membawa Kyai Muiz ke Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in, Banyumas yang di asuh oleh KH. Ahmad Rofi'i. Kurang lebih 4 tahun di Pondok, akhirnya Kyai Muiz pulang

atau boyong karena orang tua kekurangan dana. Di rumah, Kyai Muiz belajar seni baca Al-Qur'an bersama Ustadz Azam, kurang lebih 1 setengah tahun.

Pada tahun 1987 di Desa Kyai Muiz ada seorang musafir yang bernama Ustadz Sanusi dari Desa Tegorejo, Gemuh Kendal, salah satu alumni Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumuddin di Desa Tipar, Kesugihan Kabupaten Cilacap. Ustadz Sanusi ke Desa Kyai Muiz mendapat amanah dari KH. Muhtarom Ubaidillah Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Karangmalang untuk menyampaikan kepada Kyai Muiz bahwa di Desa Karangmalang, ada Pondok Pesantren baru yang kebetulan belum ada santrinya, dengan biaya gratis mudah mendapatkan pekerjaan. Dari informasi itulah Kyai Muiz dan teman-temannya tertarik *mondok* di Salafiyah Karangmalang.

Kyai Muiz terpilih menjadi Ketua Pondok yang disebut *Lurah Pondok*. Beliau menjadi *Lurah Pondok* selama 2 periode dari tahun 1987-1989-1991. Beliau diberi amanah untuk mengajar *Wustho* kurang lebih 6 tahun. Kemudian pada tahun 1999 Kyai Muiz dinikahkan oleh KH. Muhtarom UB, dengan putrinya yang bernama Neng Khoirotul Muniroh yang dikaruniai 2 orang putra dan 1 putri.

KH. Hamid Muhtarom UB wafat pada hari Ahad Jumadil Ula 1423 H, tepat pada tanggal 22 Juli 2002, Kyai Abdul Muiz diberi amanah oleh Ibu mertua yaitu Ny. Hj.

Wardah Istiqomah, S. Ag., sesepuh pondok, dan para alumni untuk menjadi pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Karangmalang. Setelah resmi dinobatkan pada tanggal 30 Juli 2002 oleh para sesepuh Pondok Salafiyah, maka para santri putra maupun putri, dan pengurus Pon-pes Salafiyah bisa menerima kehadiran Kyai Muiz sebagai Pengasuh.

Pada tanggal 5 Agustus 2002, Kyai Abdul Muiz mengumpulkan semua pengurus dan santri untuk menyampaikan hasil keputusan dari Ibu Nyai Hj. Wardah Istiqomah dan sesepuh Pondok Pesantren tentang posisi beliau sebagai Pengasuh di Pon-pes Salafiyah.

Riwayat pendidikan formal yang ditempuh oleh Kyai Abdul Muiz yaitu dari SD (Sekolah Dasar) hingga jenjang S1 di jurusan Tarbiyah. Walaupun direwangi dengan *prihatin, rekoso*, tahan uji, entah itu darimana biaya pendidikan bisa terjangkau. Itu semua tidak lain didasari dengan keinginan yang kuat, semangat yang tinggi, usaha yang matang dan tidak putus asa di sertai dengan doa kepada Allah SWT. Selain itu, Kyai Abdul Muiz juga aktif di organisasi mana saja dalam dunia pendidikan maupun lainnya, dan sekarang beliau mendapat amanah menjadi Kepala Sekolah di MTs NU 18 Salafiyah Karangmalang (Hasil wawancara dengan Kyai Abdul Muiz pada tanggal 30 Oktober 2016 pukul 20.00 WIB).

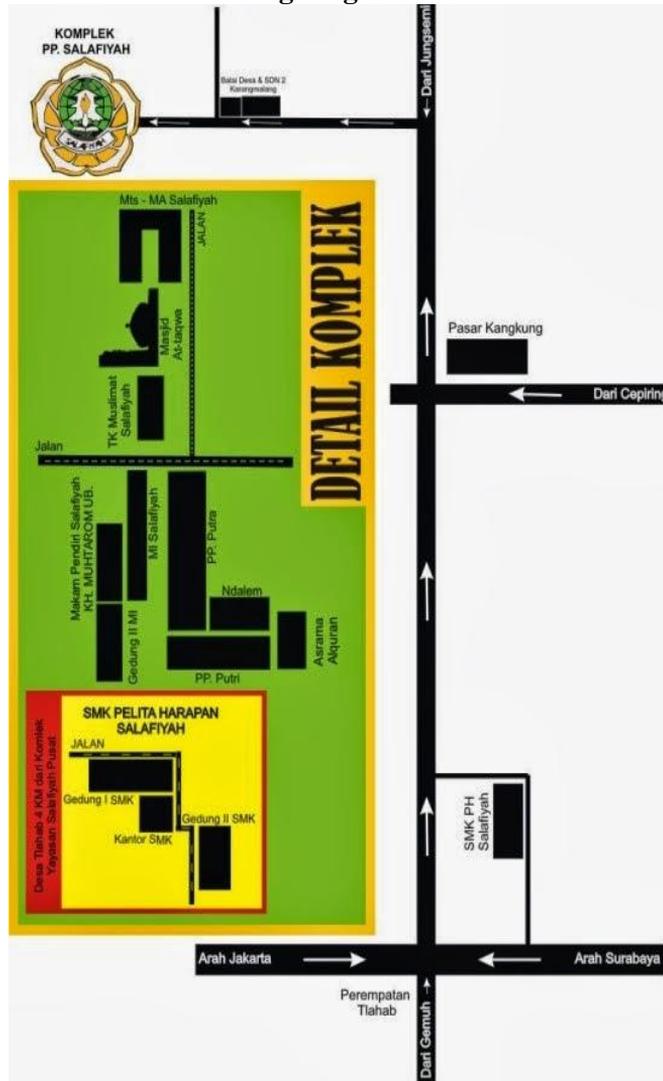
3. Letak Geografis Objek Penelitian

Desa Karangmalang merupakan salah satu desa yang terletak di ujung barat dari beberapa desa, yang dekat dengan pantai Kemangi di Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal. Desa Karangmalang pada tahun 2016 ini dipimpin oleh Kepala Desa yang bernama Nur Fuad (32), dengan luas wilayah 2,83 KM². Jarak Desa ke Kecamatan kira-kira 1,50 KM dan jumlah penduduk yaitu sekitar 3.318 jiwa. Terdiri dari laki-laki 1.768 jiwa, dan Perempuan 1.550 jiwa. Dari mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani dan sebagian kecil sebagai nelayan. Keagamaan di Desa Karangmalang sangat kental dengan ajaran Islam yang ditandai dengan adanya tempat ibadah yaitu dua Masjid dan 15 mushala (Wawancara Kepala Desa Karangmalang pada tanggal 25 Oktober 2016 pukul 20.30 WIB).

Pondok pesantren Salafiyah ini terletak ditengah-tengah masyarakat Karangmalang yang terlihat kokoh dan sederhana. Namun, sumbangsih kepada masyarakat sangat besar yang menjadikan masyarakat sekitar menjadi religius dan berpengertian tentang agama. Karena dapat dilihat dari adanya kegiatan-kegiatan seperti: pengajian Bapak-bapak RT-nan, Ibu-ibu RT-nan, IPNU (Ikatan Pelajar Nadhlatul Ulama), IPPNU (Ikatan Pelajar Putra Nadhlatul Ulama), IRMAS (Ikatan Remaja Masjid) Karangmalang, GP (Gerakan Pemuda) Anshor, Muslimat, Fatayat, dll. Kegiatan semacam

itu sangat tumbuh subur sampai sekarang, karena mendapat pengaruh dakwah dari pendiri Pon-pes Salafiyah yang bernama KH. Hamid Muhtarom UB pada saat masih hidup dan yang sekarang tergantikan oleh Kyai Abdul Muiz (sumber: Observasi lapangan).

Gambar 1
Denah Komplek Yayasan Salafiyah Karangmalang
Kangkung Kendal



(Sumber: <http://salafiyahkarangmalang.blogspot.com>)

4. Visi dan Misi

Visi:

1. Manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, cerdas, trampil dan bertanggung jawab serta berguna bagi agama nusa dan bangsa.
2. Menyiapkan kader-kader Islam yang tangguh dan kreatif sejalan dengan perkembangan Zaman.

Misi:

1. Mengembangkan potensi untuk membentuk intelektual muslim yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibingkai oleh akhlaqul karimah
2. Meneladani kepribadian Rasulullah SAW dalam berperilaku sehari-hari.
3. Menjaga warisan-warisan ulama' terdahulu seraya mengambil dan berinovasi atas hal-hal yang dibutuhkan ummat.
4. Berdakwah kepada ummat sebagai implementasi kewajiban beramar ma'ruf nahi munkar.

5. Keadaan Santri

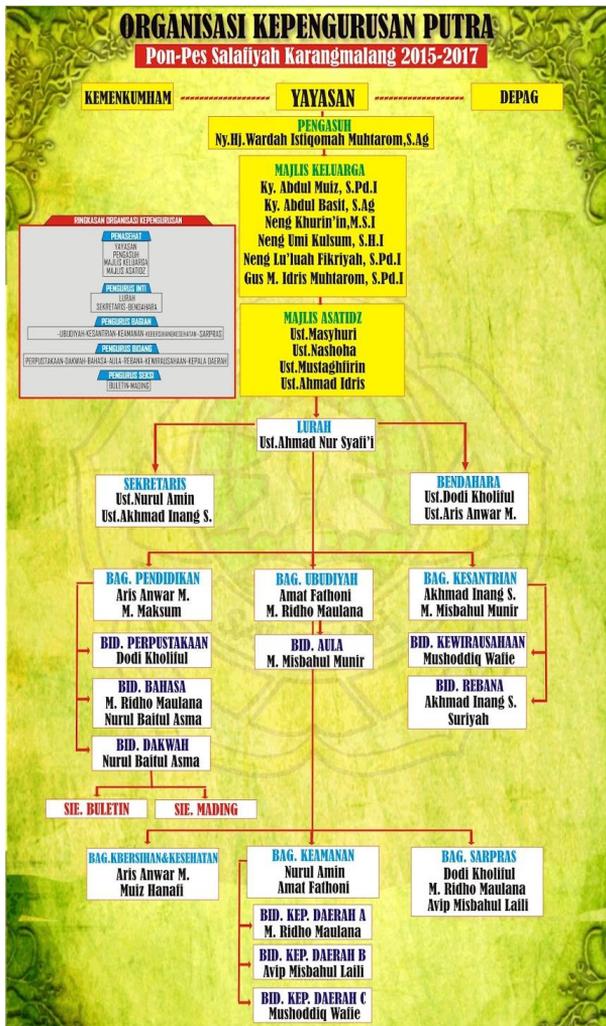
Keadaan santri Salafiyah tidak berasal dari Kendal saja, namun banyak santri yang dari luar Kendal bahkan luar jawa. Mereka ada yang dari Batang, Cilacap, Pekalongan, Semarang, Kebumen, Riau, bahkan ada juga yang berasal dari Batam. Jumlah keseluruhan yaitu 102 santri, terdiri dari 46 santri putra dan 56 santri putri, yaitu sebagai berikut:

6. Sarana dan Prasarana

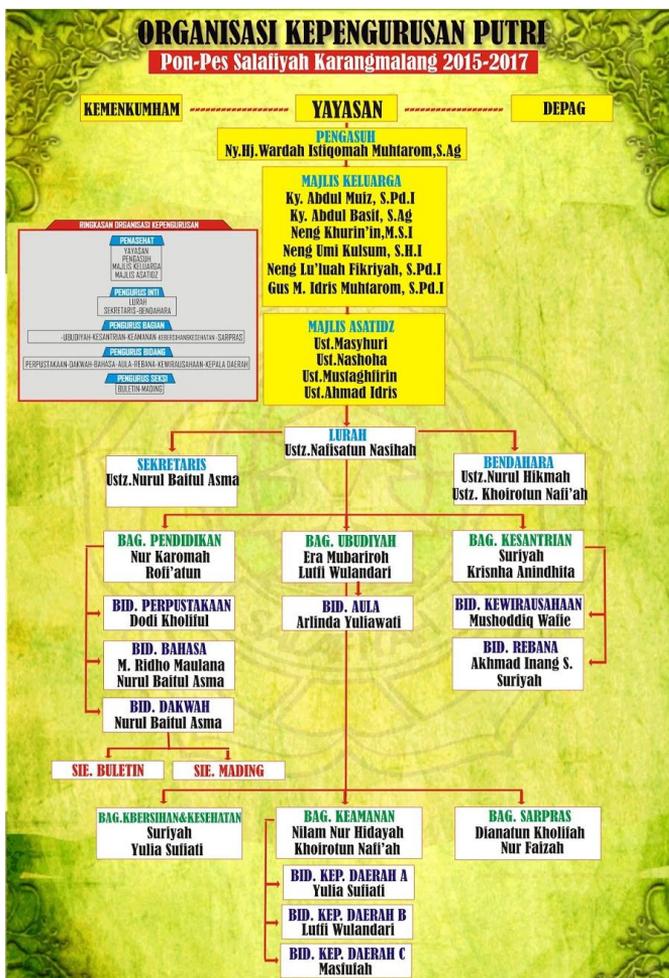
Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Salafiyah yang telah peneliti observasi yaitu terdapat 9 kamar ukuran 3X4 meter untuk santri putri, 7 kamar mandi ukuran 2X1 meter, 1 kamar mandi dengan bak besar ukuran 9X2 meter, 2 kipas angin, aula putri ukuran 7X15 meter, 1 Televisi di kantor putra, 1 perpustakaan, 1 ruangan kantor putri ukuran 2X3 meter, 2 mimbar, 20 meja untuk mengaji ukuran panjang 3 meter dan lebar 25 cm. Sedangkan untuk putra memiliki 10 kamar ukuran 3X4 meter, 1 kamar tamu ukuran 3X4 meter, 1 ruang kantin, ada 3 sound system ukuran sedang, 2 microfon, 1 radio, 1 komputer, 1 pyoyektor, 1 printer, 1 genset, 1 mading, 1 papan tulis ukuran 3X2 meter, 1 kantor putra ukuran 4X4 meter, 5 kamar mandi santri, 1 kamar mandi pengurus, 1 kamar mandi dengan bak besar ukuran 4X3 meter, 1 aula putra ukuran 10X12 meter, 2 kipas angin di aula putra, 1 dapur umum, 1 setrika, 102 almari pakaian, seperangkat alat kebersihan, 2 kotak P3K (sumber: hasil observasi pada tanggal, 27 September 2016 pukul 14.00 WIB)

7. Struktur Organisasi

Bagan 1 Struktur Organisasi Kepengurusan Santri Putra Pondok Pesantren Salafiyah Karangmalang Periode 2015-2017



Bagan 2
Struktur Organisasi Kepengurusan Santri Putri
Pondok Pesantren Salafiyah Karangmalang
Periode 2015-2017



(Sumber: <http://salafiyahkarangmalang.blogspot.com>)

8. Kegiatan Pondok Pesantren Salafiyah

Tabel 3

JADWAL KEGIATAN SANTRI I'DADIYYAH dan SENIOR

I'DADIYYAH	SPESIALIS KITAB
<p align="center"><u>(03.00 WIB.)</u> <u>Tahajjud Berjamaah</u> <u>Subuh Berjamaah</u> <u>Madrasah/Ziarah + Dhuha</u> <u>Berjamaah</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Sabtu Minggu : Imla' + Khot • Senin Selasa Rabo : Fiqh (التقريب) • Kamis : Tajwid • Jum'at : Ziarah Muassis Salafiyah 	<p align="center"><u>(03.00 WIB.)</u> <u>Tahajjud Berjamaah</u> <u>Subuh Berjamaah</u> <u>Madrasah/Ziarah +</u> <u>Dhuha Berjamaah</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Sabtu Minggu : Tafsir (مراج اللبيد) • Senin Selasa : Hadist (رياض الصالحين) Rabo Kamis : Tasawwuf (احياء علوم الدين) Jum'at : Ziarah Muassis Salafiyah
<p align="center"><u>(07.00 WIB.)</u> <u>Sekolah Pagi</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Senin Selasa Rabo Kamis Jum'at Sabtu : Aktif • Minggu : Ro'an 	
I'DADIYYAH	SPESIALIS KITAB
<p align="center"><u>14.30-16.00 WIB.)</u> <u>Madrasah I'dadiyyah Diniyyah</u> <u>Salafiyah</u></p> <p><u>Tahap I</u> : -Nahwu Shorof (امثلتى) - Akhlaq (هداية المتعلم) - Mufrodat (الاسماء والافعال)</p> <p><u>Tahap II</u> : -Tauhid (عاقديتى) - Nahwu Shorof (زيادتى امثلتى) - Mufrodat (الاسماء والافعال)</p>	<p align="center"><u>(14.30-16.00 WIB.)</u> <u>Madrasah Diniyyah Salafiyah</u> <u>Tahap I :</u></p> <p>Senin : Nahwu (الفية ابن مالك)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Selasa : B. Arab & Imlaa' <ul style="list-style-type: none"> • Rabo : Balaghoh تأليف (امثلتى) & Tauhid (الشيخ محمد علوي) Kamis : Qirooatul Kutub (فتح

<p>Tahap III : - Fiqh (التقريب) - Mufrodat - Praktek Amaliah Fiqh</p> <ul style="list-style-type: none"> • Senin Selasa Rabo Kamis Jum'at Sabtu : Aktif <ul style="list-style-type: none"> • Minggu : Libur 	<p>(القريب) Jumat : Tarikh Islamy (دروس التاريخ الإسلامي) <ul style="list-style-type: none"> • Sabtu : Mustholah Hadist (قواعد الأساسية) dan Ilmu Tafsir (فيض الخبير و خلاصة) (التقرين) <ul style="list-style-type: none"> • Minggu : Libur <p>Tahap II :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Senin : Nahwu (الفية ابن ايضاح) (مالك المبهام) Selasa : B. Arab & Insyaa' • Rabo : Ushul Fiqh(قواعد الأساسية) dan Qowaaid Fiqh(الفرائد البهية) <ul style="list-style-type: none"> • Kamis : Hikmah Tasyrii' (حكمة التشريع و فلسفة) Jumat : Falak (فتح الرؤف) Sabtu : Faroid (.....)& Metode Mengajar • Minggu : Libur </p>
<p>(16.00 WIB.) <u>Ashar Berjamaah + Rohah (keculi jum'at)</u></p>	
<p>I'DADIYYAH</p>	<p>SPELIALIS KITAB</p>

<u>Magrib Berjamaah</u>	<u>Magrib Berjamaah</u>
<u>Setoran Amsilati</u> <ul style="list-style-type: none"> • Jumat : Maulid Natsar • Minggu : Maulid Burdah • Selasa : Tajwid 	<u>Rotibul Haddad</u> <ul style="list-style-type: none"> • Jumat : Maulid Natsar • Minggu : Maulid Burdah
<u>Isya' Berjamaah + Nariyah 20x</u>	<u>Isya' Berjamaah + Nariyah 20x</u> <ul style="list-style-type: none"> • Selasa : Isya' Berjamaah + Nariyah 20x + Hisib Nashor • Rabo : Isya' Berjamaah + Nariyah 20x + Al-Kafiyu
<u>Al quran Ndalem/Ubudiyah</u> <ul style="list-style-type: none"> • Selasa : Fasholatan • Senin Rabu Kamis : Alqur'an • Jumat : Khitobah / Istighotsah • Sabtu : Qiro'ah (kecuali Sabtu Kliwon) • Minggu : Rotib Masjid + Khot <p><i>Senin Kliwon : Manaqib</i> <i>Sabtu Kliwon : Maulid Habsyi</i></p>	<u>Iadrasah Specialis Fiqh/Ubudiyah</u> <ul style="list-style-type: none"> • Senin Selasa Rabo Kamis : Fiqh (إعانة الطالبين) (kecuali Senin dan Selasa Kliwon) • Jumat : Khitobah / Istighotsah • Sabtu : Qiro'ah(kecuali Sabtu Kliwon) • Minggu : Rotib Masjid + Khot <p><i>Senin Kliwon : Manaqib</i> <i>Selasa Kliwon : Diskusi Agama</i> <i>Sabtu Kliwon : Maulid Habsyi</i></p>
<u>Muthola'ah</u>	
(23.00 WIB.)	
<u>Tidur Wajib</u>	

(Sumber: <http://salafiyahkarangmalang.blogspot.com>)

9. Tata Tertib Pon-pes Salafiyah

Tata Tertib
Pondok Pesantren Salafiyah
Karangmalang Kangkung Kendal

a. Kewajiban-Kewajiban

- 1) Taat dan patuh kepada pengasuh serta menjaga nama baik almamater PP. Salafiyah.
- 2) Membayar administrasi pondok pesantren dengan tepat waktu.
- 3) Mengikuti semua kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren.
- 4) Melaksanakan tugas piket dan kerja bakti (ro'an).
- 5) Jika hendak bepergian jarak dekat (area Kangkung dan Tlahab) wajib izin kepada pengurus keamanan atau lurah pondok serta wajib berpakaian santri (Peci/ Kerudung, Baju, Rok/Sarung). Dan setelah kembali wajib lapor kepada pengurus keamanan atau lurah pondok.
- 6) Jika hendak bepergian jarak jauh (luar area Kangkung dan Tlahab) atau pulang wajib izin ke *Ndalem* dan keamanan pondok atau lurah pondok serta berpakaian santri (Santri Putra : Peci, Baju, Sarung atau Celana Panjang bukan levis nyetrit. Santri Putri : Kerudung, Baju, Rok atau Sarung). Dan setelah kembali dari wajib sowan ke *Ndalem* dan keamanan pondok atau lurah pondok.

- 7) Berpakaian santri :
 - a) Setiap mengikuti kegiatan berpakaian santri (Santri Putra : Peci, Baju, Sarung atau Celana Panjang yang bukan levis nyetrit. Santri Putri : Kerudung, Baju, Rok atau Sarung)
 - b) Santri Putra setiap keluar dari kompleks pondok wajib berpakaian santri (Peci, Baju, Sarung atau Celana Panjang yang bukan levis nyetrit).
 - c) Santri putri setiap keluar dari pintu asrama putri wajib berpakaian santri (Kerudung, Baju, Rok atau Sarung (Menutup Aurot)).
- 8) Memberi informasi kepada Lurah atau keamanan pondok apabila mengetahui santri yang melanggar.

b. Larangan

- 1) Melanggar larangan larangan agama, seperti mencuri, ghosob, minum minuman haram, mendekati zina, berzina, berkelahi, dll.
- 2) Mengikuti kegiatan atau pertunjukan diluar pondok tanpa seizin pengasuh.
- 3) Membawa pemutar video, game dan HP atau alat yang dapat difungsikan seperti HP kecuali hari minggu dan hari-hari tertentu. (Untuk Pengurus inti (lurah, sekretaris, bendahara dan keamanan) diperbolehkan membawa alat-alat tersebut).

- 4) Membawa alat pemutar musik saat kegiatan berlangsung.
- 5) Merokok bagi santri yang masih duduk dibangku MTs atau I'dadiyah ke bawah.
- 6) Keluar dari area pondok bagi :
 - a) Santri putra keluar dari kompleks pondok lebih dari jam 22.30 WIB. kecuali izin.
 - b) Santri putri keluar dari kompleks pondok lebih dari masuknya waktu maghrib kecuali izin.
- 7) Berbuat gaduh, berkata kotor, mendzalimi teman, dan sejenisnya.
- 8) Menjalin hubungan atau berinteraksi (ketemuan) dengan lain jenis yang bukan mahrom/keluarganya kecuali ada keperluan pondok dan sudah izin kepada lurah pondok atau keamanan pondok.
- 9) Dilarang menyimpan gambar, video, dan bacaan yang melanggar syara' dalam bentuk apapun.
- 10) Dilarang menonton TV, kecuali malam Minggu, Minggu pagi dan hari-hari tertentu dengan izin ke *Ndalem*.
- 11) Santri Salaf dilarang berkunjung ke Pondok Tahfiidz kecuali ada keperluan.
- 12) Memakai :

- a) Bagi santri putra : Kalung dalam bentuk apapun, gelang tangan yang tidak sopan, gelang kaki, tindik, semir, dan aksesoris yang tidak sopan.
- b) Bagi santri Putri : Kalung dan gelang tangan yang tidak sopan, gelang kaki dalam bentuk apapun dan aksesoris yang tidak sopan.

c. Sanksi-Sanksi

1) Pelanggaran Tingkat I

- a) Dikalungi papan dosa pelanggaran
- b) Pukul Penjalin 1x (khusus santri putra)
- c) Amal Sholeh (bersih-bersih/mengepel/dll.)
- d) Didenda Rp. 1000
- e) Untuk pelanggaran membawa Hp, game atau pemutar video dikenai sanksi tambahan, yaitu dishodaqohkan kepada pondok.
- f) Untuk pelanggaran membawa alat pemutar musik dikenai sanksi tambahan, yaitu disita selama 2 bulan.

Jenis Pelanggaran

- a) Terlambat membayar administrasi pondok pesantren lebih dari 2 bulan. (jika masih belum membayar maka dikenakan pelanggaran Tingkat I setiap minggunya)

- b) Tidak mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, seperti Sekolah, Wiridan, Jamaah, dll.
 - (1) Jika melanggar 2x maka masuk pelanggaran Tingkat I.
 - (2) Jika melanggar 3x atau 4x maka masuk pelanggaran Tingkat II.
 - (3) Jika melanggar 5x keatas maka masuk pelanggaran Tingkat III.
- c) Tidak menjalankan tugas piket atau ro'an.
- d) Tidak izin kepada keamanan atau lurah pondok ketika hendak bepergian jarak dekat (area Kangkung dan Tlahab).
- e) Tidak izin kepada Ndalem atau lurah/keamanan pondok ketika hendak bepergian jarak jauh (luar area Kangkung dan Tlahab) atau pulang ke rumah.
 - (1) Jika melanggar 2x maka masuk pelanggaran Tingkat I.
 - (2) jika melanggar 3x atau 4x maka masuk pelanggaran Tingkat II.
 - (3) Jika melanggar 5x keatas maka masuk pelanggaran Tingkat III.
- f) Terlambat atau tidak sowan ke Ndalem atau lurah/keamanan pondok sepulang bepergian jarak

jauh/pulang tidak lapor kepada keamanan atau lurah pondok sepulang bepergian jarak dekat .

(1) Jika melanggar 2x maka masuk pelanggaran Tingkat I.

(2) Jika melanggar 3x atau 4x maka masuk pelanggaran Tingkat II.

(3) Jika melanggar 5x keatas maka masuk pelanggaran Tingkat III.

g) Tidak berpakaian santri :

(1) Setiap mengikuti kegiatan (Santri Putra : Peci, Baju, Sarung atau Celana Panjang yang bukan levis nyetrit. Santri Putri : Kerudung, Baju, Rok atau Sarung)

(2) Santri putri setiap keluar dari pintu asrama putri (Kerudung, Baju, Rok atau Sarung (Menutup Aurot)).

(3) Santri Putra setiap keluar dari area pondok (Peci, Baju, Sarung atau Celana Panjang yang bukan levis nyetrit).

h) Membawa pemutar video, game dan HP atau alat yang dapat difungsikan seperti HP kecuali hari minggu dan hari-hari tertentu.

i) Membawa alat pemutar musik saat kegiatan berlangsung.

- j) Berbuat gaduh, berkata kotor, mendzalimi teman, memfitnah dan sejenisnya.
- k) Menonton TV, kecuali malam Minggu, Minggu pagi dan hari-hari tertentu dengan izin ke *Ndalem*.
- l) Santri Salaf berkunjung ke pondok tahfiidz kecuali ada keperluan.
- m) Memakai :
 - (1) Bagi santri putra : Kalung dalam bentuk apapun, gelang tangan yang tidak sopan, gelang kaki, tindik, semir, dan aksesoris yang tidak sopan.
 - (2) Bagi santri Putri : Kalung dan gelang tangan yang tidak sopan, gelang kaki dalam bentuk apapun dan aksesoris yang tidak sopan.

2) **Pelanggaran Tingkat II**

- a) Dikalungi papan dosa pelanggaran
- b) Pukul Penjalin 2x (khusus santri putra)
- c) Amal Sholeh (bersih-bersih/mengepel/dll.)
- d) Membaca Al-qur'an 1 jam dengan berdiri di depan pondok.
- e) Didenda Rp. 1000.

Jenis Pelanggaran

- a) Terbukti menutup-nutupi atau tidak memberi informasi kepada lurah atau keamanan pondok apabila mengetahui santri yang melanggar.

- b) Mengikuti kegiatan atau pertunjukan diluar pondok tanpa seizin pengasuh.
 - (1) Jika melanggar 2x maka masuk pelanggaran Tingkat II.
 - (2) Jika melanggar 3x keatas maka masuk pelanggaran Tingkat III.
- c) Merokok bagi santri yang masih duduk dibangku MTs atau I'dadiyah ke bawah.
 - (1) Jika melanggar 2x maka masuk pelanggaran Tingkat II.
 - (2) Jika melanggar 3x keatas maka masuk pelanggaran Tingkat III.
- d) Santri putra keluar dari komplek pondok lebih dari jam 22.30 WIB. kecuali izin.
- e) Santri putri keluar dari komplek pondok lebih dari masuknya waktu maghrib kecuali izin.
 - (1) Jika melanggar 2x maka masuk pelanggaran Tingkat II.
 - (2) Jika melanggar 3x keatas maka masuk pelanggaran Tingkat III.

3) Pelanggaran Tingkat III

- a) Dikalungi papan dosa pelanggaran
- b) Pukul Penjalin 3x (khusus santri putra)
- c) Membaca Al-qur'an 2 jam dengan berdiri di depan pondok.

- d) Shalat Taubat
- e) Santri Putra : Digundul ramai-ramai di depan para santri dan pengasuh.
- f) Santri Putri : Menyapu halaman putra dengan dikalungi kendil dua buah.
- g) Didenda Rp. 5000 (jika pelanggaran mencuri dan yang semacamnya mengganti sesuai dengan jumlah yang diambil)

Jenis Pelanggaran

- a) Tidak taat dan patuh kepada pengasuh serta mencemarkan nama baik almamater PP. Salafiyah.
- b) Melanggar larangan larangan Agama, seperti mencuri, ghosob, minum minuman haram, mendekati zina, berzina, berkelahi, dll.
- c) Menjalin hubungan atau berinteraksi (ketemuan) dengan lain jenis yang bukan keluarganya kecuali ada keperluan pondok dan sudah izin ke Lurah atau Keamanan pondok.
- d) Menyimpan gambar, video, atau bacaan yang melanggar syara' dalam bentuk apapun.

4) Pelanggaran Tingkat IV

- a) Dikalungi papan dosa pelanggaran.
- b) Pukul Penjalin 3x (khusus santri putra)

- c) Membaca Al-qur'an 2 jam dengan berdiri di depan pondok
- d) Shalat Taubat
- e) Santri Putra : Digundul ramai-ramai di depan para santri dan pengasuh.
- f) Santri Putri : Menyapu halaman putra dengan dikalungi kendil dua buah.
- g) Di kembalikan kepada orangtuanya.
- h) Untuk pelanggaran mencuri dan yang semacamnya mengganti sesuai dengan jumlah yang diambil

Jenis Pelanggaran

- a) Sering melakukan pelanggaran
- b) Sudah tidak bersedia di didik.

NB: Bagi siapapun yang mengetahui adanya pelanggaran harap melapor kepada Ndalem/lurah/keamanan pondok/melalui kotak pelanggaran yang telah disediakan dengan mencantumkan :

- a) Nama pelanggar
- b) Jenis pelanggaran
- c) Waktu (hari, tanggal, bulan, tahun, jam)
- d) Nama pelapor (rahasia dijamin)

(Sumber: <http://salafiyahkarangmalang.blogspot.com>)

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Dakwah Kyai Abdul Muiz dalam Membentuk Kepribadian Muslim Santri di Pondok Pesantren Salafiyah

Ruh sebuah pesantren di manapun adalah keyakinan bahwa persenyawaan antara intelektualitas dan spiritualitas adalah *conditio sine qua non* (realitas yang mutlak adanya) bagi upaya pencapaian kemashlahatan duniawi maupun ukhrawi bagi pribadi maupun masyarakat. *Equilibrium* (keseimbangan) antara ketiga unsur senyawa di atas; intelektualitas dan spiritualitas, kemashlahatan duniawi dan ukhrawi, serta kepentingan individu dan masyarakat, menjadi titik masuk dalam seluruh proses pembinaan para santri. Kesemuanya itu tetap berlandaskan jalan lurus ajaran Islam di bawah sinaran *suluh assalafu assholih* (para pendahulu nan bijak).

Proses pembinaan dalam membentuk kepribadian disebut dalam tradisi Pesantren sebagai suluk (upaya yang terus menerus) menuju pencapaian hakiki sebagai Muslim yang sempurna. Suluk dimaksud ditandai dengan situs pesantren yang membentuk garis linear yang dimulai dari bilik-bilik santri (sebagai tempat dimulainya kesadaran), langgar atau masjid (sebagai tempat pembinaan dan penggemblengan mental spiritual sekaligus intelektual) dan rumah atau *ndalem* Kyai (sebagai titik pencapaian kearifan

dan kesempurnaan). Seseorang yang hendak *nyantri* maka ia harus memulainya dari kesadaran untuk berubah dan menerima segenap ajaran pesantren, untuk kemudian ditempa di Pesantren dengan berbagai olah batin dan akal, hingga pada akhirnya diharapkan ia akan mencapai kearifan dan kesempurnaan sebagai Muslim sebagaimana yang telah diperankan oleh Kyai.

Pondok Pesantren Salafiyah Karangmalang merupakan lembaga pendidikan Islam yang dinaungi oleh seorang Kyai sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam dan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah. Bahkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Sejatinya fungsi edukasi pesantren adalah sekadar membonceng misi dakwah. Dalam misi dakwah inilah yang mengakibatkan terbangunnya pendidikan. Pada masa walisongo, unsur dakwah lebih dominan daripada unsur pendidikan.

Metode dakwah yang dilakukan oleh Kyai Abdul Muiz di Pondok Pesantren Salafiyah merupakan salah satu upaya untuk membentuk kepribadian Muslim santri Salafiyah. Karena terdapat sebagian santri yang kurang patuh terhadap peraturan Pondok bahkan ajaran agama Islam. Maka dengan adanya dakwah di Pondok Salafiyah dapat menjadi sarana membimbing, mengajarkan dan mengamalkan ajaran agama Islam sesuai Al-Qur'an dan as-sunnah.

Untuk membentuk pribadi Muslim, seharusnya perlu adanya peraturan yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh semua santri agar terbentuk secara efektif dan efisien. Maka pada tanggal 27 Oktober 2003 Kyai Abdul Muiz menggunakan metode dakwah terhadap para santri:

a. Metode Dakwah *Mauidzah Hasanah*

Seperti yang telah disampaikan oleh Kyai Abdul Muiz bahwa dalam berdakwah, beliau menggunakan metode dakwah *mauidzah hasanah*:

“*Mauidzah hasanah* setiap malam minggu sekali yang diikuti oleh seluruh santri di Pondok Pesantren Salafiyah, dan pada setiap hari setelah selesai salat subuh. Materi yang ditekankan yaitu tauhid, akhlak, syari’ah” (hasil wawancara Kyai Abdul Muiz pada tanggal 25 Oktober 2016 pukul 20.00 WIB).

Dalam pelaksanaan *mauidzah hasanah* di Pondok Pesantren Salafiyah diharapkan bisa memberikan nasehat-nasehat agama yang menimbulkan kesadaran pada santri, penghayatan, dan mengimplementasikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari para santri Salafiyah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode dakwah *mauidzah hasanah* tersebut diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah oleh Kyai Abdul Muiz terhadap santri secara bersama-sama baik santri putra maupun putri tanpa terkecuali, agar semua santri tidak ada diskriminasi.

Santri yang kerap di sapa Mila ini mengaku dirinya sangat antusias saat di majlis. Bahkan dia sempat mencatat apa saja penjelasan dari *mauidzah* Pak Kyai Muiz lalu ia mencoba sebisa mungkin untuk mengamalkannya:

”Saya lebih suka dengan *mauidzah* Pak Kyai Muiz yang cara gaya bahasanya pelan, keterangan dan pembahasannya *simple* sehingga enak ketika saya tulis di buku catatan kecil. Paling mengena di hati yaitu ketika membahas bab tasawuf, jadi bisa menambah iman saya kepada Allah. Selain itu juga bab akhlak pada kitab *Riyadhus Salihin*, menjadikan diri saya harus meneladani sifat-sifat Rasulullah yang sebagian kecil sudah di contohkan oleh Pak Kyai Muiz. Setelah saya mengetahui, insyaAllah saya amalkan semampunya agar ilmu yang di dapat tidak sia-sia” (hasil wawancara kepada Miladiyah Nur Hidayah pada tanggal 4 Oktober pukul 14.30 WIB).

Dengan menekankan materi tentang tauhid sehingga meyakinkan para santri untuk mengimani dengan adanya Allah dan takut akan siksa-Nya ketika melakukan hal-hal yang bertentangan dengan-Nya. Sedangkan menekankan dakwah tentang syari’ah yaitu agar santri setelah beriman dan meyakini adanya Allah SWT, maka secara otomatis mengerjakan perintahnya seperti shalat, puasa, dll, dan menekankan materi dakwah tentang akhlak menjadikan manusia bertingkah laku mencerminkan pribadi Muslim.

Begitu pun pada santri di Pondok Salafiyah, setelah mendengar dan menghayati tentang *mauidzah hasanah* dari Kyai Abdul Muiz, para santri pun menjalankan peran sebagai hamba Allah sesuai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu terjadi karena santri mengalami perbaikan dalam hidupnya. Dengan menekankan dakwah dengan materi akhlak, dapat membentuk pribadi santri menjadi lebih tawadhu', sopan dan santun terhadap siapa pun dan kapan pun mereka berada.

b. Metode Dakwah *Uswatun Hasanah*

“Selain itu, metode *uswatun hasanah* yang saya contohkan yaitu menekankan pada kehidupan sosial dalam bermasyarakat, kasih sayang kepada semua santri tidak pandang bulu, lemah lembut kepada siapa saja, mendidik tidak hanya mengajar, membimbing kepada hal-hal yang positif, memberi suri tauladan yang baik, melindungi dan mengayomi kepada semua santri, tidak merendahkan siapa pun, tidak menjelek-jelekkkan kepada sesama manusia. Selain itu, dalam hubungan sosial yang baik terhadap sesama ketika ada santri yang sakit harus ada yang menjenguk meskipun di rumah atau di rumah sakit, memberikan santunan kepada anak yatim, memberi zakat atau bersedekah kepada orang fakir miskin, gotong royong bersama masyarakat, mendatangi pengajian umum, safari santri satu tahun 2X bertempat di Desa/Kota yang ada alumni santri Pondok Pesantren Salafiyah” (hasil wawancara kepada Kyai Abdul Muiz pada 25 Oktober 2016 pukul 20.00 WIB).

Disamping berdakwah mengajarkan beribadah kepada Allah SWT, Kyai Abdul Muiz juga menekankan metode *uswah* mengajarkan menjadi pribadi Muslim yang peka terhadap sosial, dengan masyarakat Desa Karangmalang agar menjadi bekal para santri, kelak setelah boyong, mereka bisa mengaplikasikan di Desa masing-masing. Dengan metode dakwah *uswatun hasanah* yang dilakukan oleh Kyai Abdul Muiz dapat memberikan contoh yang baik kepada santri, bahwa betapa pentingnya hidup bersosial dalam masyarakat.

Seperti yang telah dikatakan oleh *Lurah* Pondok Pesantren Salafiyah, dia mengaku lebih bisa mencontoh dari sosok Pak Kyai Muiz yang tenang, berwibawa dan dapat dikagumi dalam kesehariannya sehingga dapat diterapkan oleh dirinya dalam memimpin dan mencontohkan kepada teman santri yang lain:

“Menurut saya Pak Kyai Muiz itu sosok *uswah* bagi santri Salafiyah karena tidak banyak bicara atau pendiam, namun beliau tegas terhadap santri. Tindakan yang dilakukan beliau menjadi contoh bagi saya, seperti gaya bahasa atau *ngendika* yang pelan namun berbobot, sederhana dan apa adanya, selalu menolong masyarakat ketika ada yang kesusahan, menjadi tumpuan masyarakat saat memiliki permasalahan apapun” (hasil wawancara kepada Ahmad Nursyafi’i pada tanggal 20 Oktober pukul 19.00 WIB).

Melalui kearifan Kyai Abdul Muiz menggunakan cara kasih sayang kepada para santri, lemah lembut tetapi tegas, bersikap tawadhu', memberikan suri tauladan yang baik dalam beribadah maupun bersosial, menjalin silaturahmi kepada para Kyai atau sesepuh Desa Karangmalang akhirnya bisa membentuk kepribadian santri dan membentuk hati setiap individu menjadi peka terhadap masalah lingkungan sosialnya.

2. Kondisi Kepribadian Muslim Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Karangmalang

Keadaan kepribadian Muslim santri di Pondok Pesantren Salafiyah Karangmalang yang kini menjadi obyek atau sasaran penelitian dapat dilihat dari aktifitas sehari-hari, yaitu apakah santri sudah melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dilakukan oleh seorang Muslim pada umumnya atau bahkan tidak melaksanakannya. Tentunya santri memiliki kepribadian bermacam-macam baik sebelum maupun sesudah berada di Pesantren.

Untuk mengetahui data-data yang berhubungan dengan kondisi kepribadian Muslim santri, maka penulis melakukan observasi dan wawancara langsung kepada santri. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui sejauh mana tingkat pemahaman santri dari dakwah Kyai Muiz dalam membentuk kepribadian Muslim santri.

Kondisi kepribadian santri sebelum mengikuti kegiatan dakwah maupun setelah mengikuti kegiatan dakwah Kyai Muiz melalui kajian kitab tafsir munir menuai hasil positif bagi salah seorang santri, seperti yang dikatakan:

“Setelah mengikuti, memahami *mauidzah* dari dakwah Pak Kyai Muiz melalui kajian tafsir munir maka saya lebih bisa mengambil hikmah dari setiap kejadian dalam Al-Qur’an dan dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT” (hasil wawancara kepada Nafisatun Nasihah, pada tanggal 28 September 2016 pukul 14.00 WIB).

Namun bagi santri putri kali ini, dia mengaku kepribadiannya tergantung *mood* meskipun berkali-kali mengikuti *mauidzah* dari Pak Kyai Abdul Muiz:

“Bagi saya, meskipun mengikuti *mauidzah* berkali-kali tapi jika hati saya belum terketuk untuk melakukan hal-hal yang baik maka saya masih tetap keras kepala. Terkadang masih suka bolos kegiatan di Pondok. Kepribadian itu tergantung kondisi hati saya sendiri” (hasil wawancara kepada Fitri Mazriana pada tanggal 20 Oktober pukul 20.00 WIB).

Santri putri yang jauh-jauh berasal dari Batam ini mengaku sangat bersyukur karena bisa *mondok* di Salafiyah yang notabene menganut tradisi salaf. Disamping itu mengajarkannya betapa hidup dalam kesederhanaan itu bisa mendekatkan diri kepada Allah:

“Saya sangat bersyukur berada di jalan yang benar, bisa mengenyam pendidikan agama di Pondok. Karena saya disini paling jauh berasal dari Batam. Dikampung saya Batam pergaulan remaja mulai *amburadul* karena disana banyak keluar masuk orang *melancong*. Jadi lingkungan terkena

dampak oleh hal-hal negatifnya, tetapi Alhamdulillah saya kesini menuntut ilmu dengan keadaan hidup yang sederhana tidak bisa seperti di Batam yang semua tercukupi. Tapi dibalik itu saya lebih bisa mensyukuri nikmat dari Allah karena harus bisa hidup mandiri. Namun setelah mengikuti kegiatan, saya merasakan ada getaran-getaran dalam jiwa saya ketika mendengarkan *mauidzah* dari Pak Kyai Muiz. Dahulu saya awam kurang dalam pengetahuan agama dan semoga saya nanti bisa jadi orang yang lebih baik lagi agar bapak dan ibu saya senang ketika nanti pulang ke Batam nantinya” (hasil wawancara kepada Nanda Novita H pada tanggal 29 September 2016 pukul 14.30 WIB).

Santri yang bernama Mushodiq Wafi (23), dari kota Riau ini mengungkapkan kekagumannya terhadap Pak Kyai Muiz ketika menyampaikan *mauidzah hasanahnya*:

“Salafiyah merupakan Pondok yang tepat bagi saya, karena disini benar-benar jauh dari keramaian kota. Perkampungan yang cocok untuk fokus belajar dan mengaji. Sebelum masuk Pondok Salafiyah saya termasuk anak yang nakal, dan Alhamdulillah sekarang saya sudah menuju jalan yang benar setelah ada kajian tafsir munir dan riyadhus shalihin bersama Pak Kyai Muiz setiap habis sholat subuh. Setelah mendengar *mauidzah* dari beliau seolah-olah batin saya adem dan tenang sekali. Apalagi Pak Kyai Muiz dengan gaya bahasanya yang halus dan menggunakan *body language* yang khas maka semakin memantapkan hati saya untuk mendalami isi kandungan Al-Qur’an serta berusaha untuk mengamalkannya” (hasil wawancara pada tanggal 4 Oktober 2016 pukul 10.45 WIB).

Menurut Arlinda (16), dia cukup bersyukur berada di Pondok Pesantren Salafiyah karena tidak tersesat dijalan yang salah:

“Saya sangat bersyukur, saya memiliki banyak masalah tetapi masih dijaga oleh Allah dipertemukan dengan orang-orang baik disini. Bisa dikatakan saya menjadi korban *broken home* karena orang tua saya. Saya tidak ingin bercerita panjang lebar, tetapi saya berterima kasih kepada Allah yang masih menunjukkan jalan kepada saya. Sekarang saya tidak punya siapa-siapa. Hanya Salafiyah keluarga saya sekarang. Yang bisa dajikan *uswah* salah satunya sekarang hanya Pak Kyai Muiz. Berawal dari beliau yang selalu *ngendika* sikap *nerimo ing pandum*, lalu tumbuh dari kesadaran saya setelah mendengarkan mauzidahnya. Mungkin sudah takdir saya seperti ini, saya pasrahkan semua kepada Allah” (hasil wawancara pada tanggal 16 Oktober 2016 pukul 15.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis uraikan dapat disimpulkan bahwa adanya kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Kyai Abdul Muiz sudah bisa dikatakan membentuk kepribadian Muslim yang bagi santri meskipun belum mencapai 100%. Sebagian besar sudah ada yang mengalami perubahan positif pada dirinya bahkan sudah menambah keimanan-Nya. Namun, hanya sebagian kecil santri saja yang belum bisa menjadi pribadi Muslim yang baik.

“Tetapi seiring berjalannya waktu, sedikit demi sedikit santri Pon-pes Salafiyah bisa mencerminkan pribadi seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari walaupun belum 100%, Karena di Pondok Pesantren Salafiyah dilatih praktik ibadah dan sebentar lagi akan diwajibkan dalam peraturan Ponpes yang setiap santri harus melakukan sholat wajib berjamaah, puasa wajib, shalat sunah tahajud dan shalat dhuha, puasa sunah tetapi diwajibkan seperti puasa senin-kamis dan hari-hari tertentu lainnya, ta’zdim kepada Pengasuh atau keluarga

Pengasuh dan kepada ustadz, ta'dzim kepada pengurus, ta'dzim kepada santri yang lebih tua/senior, berkhidmah kepada Pondok tanpa pamrih, Sedangkan dalam sosial juga baik seperti: seperti hari-hari tertentu santri yang sudah mampu/senior ceramah di mushala-mushala di sekitar Pondok Pesantren, bergotong royong bersama masyarakat, membacakan tahlil kepada tetangga Pondok Pesantren yang sedang meninggal dunia” (Hasil wawancara dengan Kyai Abdul Muiz tanggal 25 Oktober 2016, pukul 20.00 WIB).

Dari penjelasan dari Kyai Abdul Muiz diatas menegaskan bahwa santri di Pondok Pesantren Salafiyah sudah mencerminkan pribadi seorang Muslim meskipun belum mencapai 100%, dengan menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-harinya. Bukti dari keberhasilan dakwah Kyai Abdul Muiz dengan adanya santri-santri yang sebelumnya imannya belum mantap menjadi mantap, yang sebelumnya menjadi orang nakal berubah menjadi santri yang patuh, mereka mulai mengerjakan ibadah seperti shalat dan puasa dengan kesadaran pribadi, bahkan ada seorang santri yang mengalami *broken home* yang patah semangat dalam menjalani hidupnya maka setelah mendengar *mauidzah hasanah* dan *uswatun hasanah* Kyai Abdul Muiz menjadi membuka kesadaran hatinya untuk menjalani hidup dengan *nerimo ing pandum* atau qanaah dalam menerima takdir Allah.

Terbentuknya kepribadian Muslim tergantung pada santri itu sendiri. Walaupun mereka setiap hari mengikuti

kegiatan dakwah Kyai Abdul Muiz di Pondok Pesantren Salafiyah, semua kembali lagi pada pribadi masing-masing santri, ada kemauan untuk meningkatkan kepribadian Muslimnya atau tidak. Tetapi Kyai Abdul Muiz akan tetap berdakwah kepada santri untuk menjadikan mereka sadar, dan mempunyai pedoman dalam hidup agar selamat di dunia dan di akhirat.